

Pengaruh 4 Pilar Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba: Studi pada Industri Makanan & Minuman di BEI 2020-2024

Amalia Popy Novariyanti¹, Jaka Waskito², Niken Wahyu Cahyaningtyas³

¹ Universitas Pancasakti Tegal, email: amaliapopynovariyanti@gmail.com

² Universitas Pancasakti Tegal, email: jakawaskito@upstegal.ac.id

³ Universitas Pancasakti Tegal, email: nikenwahyu@upstegal.ac.id

Histori Naskah

Submitted:
27-07-2025

Revised:
08-10-2025

Accepted:
10-10-2025

Keywords

ABSTRAK

This study examines the influence of current ratio, debt-to-equity ratio, return on assets, and total asset turnover on profit growth within Indonesia Stock Exchange-listed Food & Beverage subsector firms (2020-2024). This study aims to examine the impact of current ratio, debt-to-equity ratio, return on assets (ROA), and total asset turnover (TATO) on profit growth. The population comprised 95 registered entities, with 33 companies selected via purposive sampling meeting inclusion criteria. Secondary quantitative data were collected through annual financial report documentation. Analytical methods included descriptive statistics, classical assumption testing, multiple linear regression, partial t-tests, simultaneous f-tests, and coefficient of determination analysis using SPSS 27. Results demonstrate: Current ratio and debt-to-equity ratio negatively affect profit growth, Return on assets positively influences profit growth, Total asset turnover has no significant impact. Collectively, the four ratios significantly explain 24.9% of profit growth variability, while external factors dominate the remaining variance.

: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Total Asset Turnover, Profit Growth.*

ABSTRAK

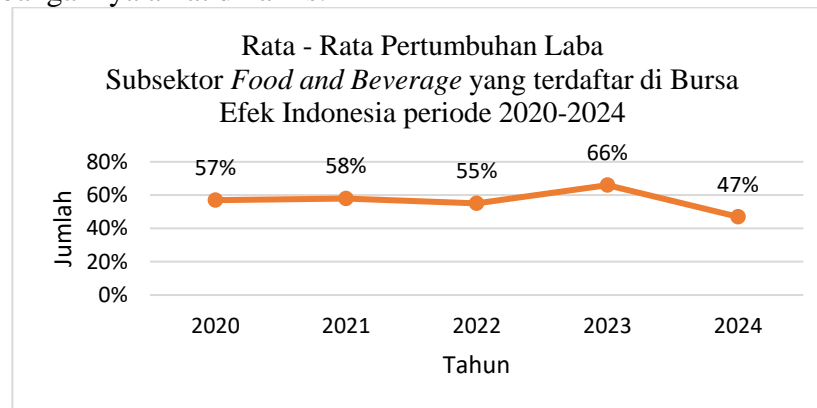
Kajian ini menganalisis dampak rasio lancar, rasio utang/ekuitas, pengembalian aset, dan perputaran total aset terhadap peningkatan laba di perusahaan Makanan & Minuman BEI periode 2020-2024. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh rasio lancar, rasio utang/ekuitas, pengembalian aset (ROA), dan perputaran total aset (TATO) terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Populasi mencakup 95 emiten subsektor terkait, dengan sampel 33 perusahaan terpilih melalui purposive sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Data kuantitatif sekunder dikumpulkan via dokumentasi laporan keuangan tahunan. Analisis menerapkan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t parsial, uji F simultan, dan koefisien determinasi menggunakan SPSS 27. Temuan mengungkap: Rasio lancar dan utang/ekuitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, Pengembalian aset (ROA) berdampak positif signifikan, Perputaran aset total (TATO) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat rasio menjelaskan 24,9% variabilitas pertumbuhan laba, dengan 75,1% dipengaruhi faktor eksternal di luar model.

Kata Kunci : Rasio Lancar, Ekuitas, Pengembalian Aset, Perputaran Aset Total, Pertumbuhan Laba.

Corresponding Author : Amalia Popy Novariyanti, e-mail: amaliapopynovariyanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan global menciptakan persaingan bisnis yang ketat, menuntut perusahaan berinovasi, meningkatkan produktivitas, kualitas, dan beradaptasi pada tren pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Laba sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dan menjadi figur kunci dalam laporan keuangan, sebagai dasar perhitungan pajak, pengambilan keputusan, investasi, serta peramalan. Peningkatan profitabilitas mencerminkan ketangguhan kinerja keuangan dan kepiawaian manajemen dalam pengelolaan asset hal yang senantiasa menjadi pertimbangan pokok para investor (Rachmawati, 2014:16). Riset ini mengkhususkan diri pada emiten food and beverage di BEI, didorong oleh statusnya sebagai sektor primer yang perkembangannya amat dinamis.



Gambar 1. Rata - Rata Pertumbuhan Laba Pada Subsektor Food & Beverage 2020-2024
(Sumber: Data Sekunder diolah dari www.idx.co.id, 2025)

Analisis grafik menunjukkan pertumbuhan laba sektor ini fluktuatif pada periode 2020-2024 (57% di 2020, 58% di 2021, 55% di 2022, 66% di 2023, dan 47% di 2024), dipengaruhi faktor seperti pandemi COVID-19, inflasi, dan gangguan rantai pasok. Ketidakstabilan ini memengaruhi persepsi investor, sehingga analisis rasio keuangan (likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas) menjadi alat penting untuk menilai kesehatan keuangan, kinerja historis, kondisi saat ini, dan potensi laba masa depan guna mendukung pengambilan keputusan bisnis dan investasi (Nugraha & Susyana, 2021).

Prediksi pertumbuhan laba perusahaan F&B di BEI dalam riset ini mengandalkan empat rasio finansial likuiditas (CR), solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Secara spesifik, *Current Ratio* mengindikasikan kemampuan pelunasan kewajiban pendek menggunakan aset lancar (Hery, 2020; Kasmir, 2019). Data pendukungnya diolah secara sistematis dari dokumen sekunder IDX menunjukkan tren *Current Ratio* (CR) subsektor *food & beverage* periode 2020-2024 yang fluktuatif namun relatif stabil: 149% (2020), turun ke 128% (2021), melonjak ke 168% (2022), turun ke 160% (2023), dan 151% (2024). Fluktuasi ini mencerminkan dampak pandemi COVID-19 pada awal periode dan dinamika operasional perusahaan. Meskipun *Current Ratio* (CR) di atas 100% umumnya menunjukkan kondisi likuiditas sehat, peneliti mengingatkan bahwa *Current Ratio* (CR) tinggi tidak selalu menjamin kemampuan bayar utang jika komposisi aset lancar (seperti persediaan berlebih atau piutang sulit tertagih) tidak menguntungkan.

Rasio solvabilitas (DER) berfungsi mengontraskan total liabilitas dengan ekuitas pemilik sebagai indikator ketahanan modal dalam pelunasan utang (Hery, 2020; Harahap, 2018). Adapun tren *Debt to Equity Ratio* (DER) subsektor F&B di BEI dalam kurun 2020-2024 memperlihatkan volatilitas yang cukup mencolok berdasarkan data teraktual. Pada 2020, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 171% mengindikasikan ketergantungan tinggi pada pendanaan eksternal. Tahun 2021 turun menjadi 163%, mencerminkan perbaikan struktur modal melalui pengurangan utang atau peningkatan ekuitas. Namun, tahun 2022 melonjak ke 179% yang menandai peningkatan

penggunaan utang untuk operasional. Di 2023, rasio turun drastis ke 156%, menunjukkan upaya perusahaan mengurangi beban utang. Puncaknya terjadi pada 2024 dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) 185% angka tertinggi dalam lima tahun yang merefleksikan pembiayaan operasi yang sangat bergantung pada utang. Kondisi terakhir ini berpotensi menimbulkan keraguan investor dan kreditor terhadap kerentanan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek akibat ketergantungan akut pada pembiayaan dari luar.

Sementara profitabilitas (ROA) mengukur kecakapan perusahaan mengonversi aset menjadi laba bersih (Hanafi, 2018) dengan tren 2020-2024 pada subsektor F&B BEI menunjukkan fluktuatif ekstrem. Tahun 2020 mencapai puncak tertinggi (199%), mencerminkan kinerja keuangan sangat baik, diduga karena efisiensi atau peningkatan profitabilitas. Tahun 2021 turun drastis ke 126%, mengindikasikan penurunan efektivitas penggunaan aset. Penurunan berlanjut di 2022 (105%), kemungkinan akibat tekanan operasional atau pendapatan yang berkontraksi. Tahun 2023 membaik ke 121%, menandakan pemulihan parsial, tetapi tahun 2024 kembali turun ke 116%. Tren penurunan ini mengisyaratkan ketidakkonsistenan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba bersih maksimal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius investor dan manajemen karena efisiensi pengelolaan aset berpengaruh krusial terhadap kinerja jangka panjang. Perusahaan disarankan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur aset dan strategi operasional guna meningkatkan efektivitas penghasilan laba dan pertumbuhan bisnis.

Aktivitas (TATO) menakar daya gerak seluruh aset dalam menghasilkan pendapatan penjualan (Sujarweni, 2017). Pada kurun 2020-2024, perputaran aset total subsektor food and beverage BEI tercatat mengalami turbulensi nyata. Tahun 2020 berada di 147%, mengindikasikan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan dari aset. Tahun 2021 melonjak ke 181%, mencerminkan peningkatan efisiensi penggunaan aset. Tahun 2022 turun ke 153%, menandakan penurunan produktivitas aset. Tahun 2023 sedikit pulih ke 155%, namun tahun 2024 anjlok ke 141% (terendah dalam 5 tahun). Tren penurunan ini berpotensi mencerminkan ekspansi aset yang tidak diimbangi peningkatan penjualan. Secara umum, meski sektor manufaktur *food and beverage* mengalami pertumbuhan, laba beberapa perusahaan tidak konsisten akibat tantangan operasional. Ketidakstabilan laba ini yang menjadi tolok ukur kinerja perusahaan mendorong penelitian untuk menganalisis peran rasio keuangan sebagai faktor pengendali pertumbuhan laba pada subsektor tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hana Angelia & Wirawan Widjanarko (2023) menganalisis manfaat rasio keuangan PT Lippo Karawaci (2017-2021) dengan metode Excel-SPSS. Hasilnya: WCTA dan DER berpengaruh negatif, sedangkan TATO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, penelitian lain oleh Amalina Firda Purnawan & Rahma Amrullah Suwaidi (2021) meneliti pengaruh likuiditas (CR), leverage (DER), dan aktivitas (TATO) terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan-minuman di BEI (2016-2019). Hasil analisis regresi linier berganda, CR tidak signifikan (arah negatif), DER signifikan negatif dan TATO tidak signifikan. Selanjutnya penelitian oleh Zara Regita, Qurani dan Hendratno (2019) menganalisis pengaruh CR, DER, dan Profit Margin terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur makanan-minuman di BEI (2014-2017). Metode: regresi data panel + uji asumsi klasik. Hasil: Ketiga variabel berpengaruh signifikan secara simultan. Selain itu, penelitian oleh Ayu Oktaviani, Indah Mursalini, dan Esi Sriyanti (2023) meneliti CR, DER, dan Profit Margin pada perusahaan manufaktur di BEI (2014-2018) dengan analisis SPSS v22. Hasil: Ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Pengujian validitas hipotesis (Sugiyono, 2018), pendekatan kuantitatif berlandaskan positivisme dijadikan pijakan penelitian ini. Sumber data diekstraksi secara dokumentasi merangkum laporan finansial perusahaan F&B terdaftar di BEI sepanjang 2020-2024 yang diakses

lewat www.idx.co.id. Pengolahan statistik kemudian diimplementasikan menggunakan SPSS versi 27 berbasis regresi linier berganda, mencakup empat lapis prosedur: (1) Deskripsi Statistik, (2) Pengujian Asumsi Klasik (normalitas hingga autokorelasi), (3) Uji Hipotesis, dan (4) Koefisien Determinasi (R^2). Sampel penelitian berjumlah 33 perusahaan dari total populasi 95 perusahaan subsektor food and beverage di BEI, dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling yaitu berupa Perusahaan terdaftar di BEI periode 2020-2024, perusahaan dengan laporan keuangan lengkap selama 5 tahun berturut-turut dan perusahaan yang tidak mengalami delisting. Dengan periode observasi 5 tahun (2020-2024), total data yang dianalisis sebanyak 165 sampel (pooled data). Perusahaan-perusahaan terpilih tersebut menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori sinyal

Teori sinyal, diperkenalkan oleh Spence, menyatakan bahwa perusahaan memberikan informasi akurat kepada calon investor sebagai pertimbangan investasi meskipun terdapat ketidakpastian (Kaun & Spence, 1975). Teori ini menjelaskan bagaimana tindakan manajemen memberi petunjuk tentang prospek perusahaan kepada investor. Perusahaan berkualitas umumnya mengirimkan sinyal positif berupa informasi kinerja masa lalu atau prediksi masa depan kepada pasar. Sinyal ini membantu pihak eksternal menilai prospek pertumbuhan perusahaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan investasi.

Pertumbuhan laba yang tinggi merupakan sinyal positif karena mencerminkan peluang pengembangan perusahaan, peningkatan laba berkualitas, dan prospek keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan prinsip teori sinyal bahwa kinerja keuangan unggul (seperti pertumbuhan laba) dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan.

B. Pertumbuhan Laba

Profitabilitas menjadi sasaran vital perusahaan demi kemantapan usaha sekaligus menjadi sinyal krusial bagi pasar finansial. Secara konseptual, profit terbagi atas dua unsur pokok: (1) pemasukan dan keuntungan yang bersumber dari aliran dana masuk baik aktivitas rutin maupun non-rutin; serta (2) pengeluaran dan kerugian sebagai arus dana keluar dari kegiatan operasional maupun insidental (Oktaviani et al., 2023). Berdasar klasifikasinya, profit terbagi menjadi laba kotor (pra-pengurangan biaya) dan laba bersih (pasca-pemotongan biaya dan pajak) sebagaimana diuraikan (Hery, 2020). Dinamika pertumbuhan laba mencerminkan ketangguhan perusahaan dalam mempertahankan pangsa pasar sekaligus meningkatkan pendapatan bersih tahunannya (Kasmir, 2019:114). Eskalasi profit juga menunjukkan kinerja keuangan yang sehat serta kapabilitas entitas dalam memaksimalkan sumber daya (Rachmawati, 2014). Secara matematis, pertumbuhan laba dihitung memakai formulasi:

$$PL = \frac{\text{Laba } t - \text{laba } t-1}{\text{laba } t-1} \times 100\%$$

Faktor pendorongnya bersumber dari variabel internal dan eksternal. Aspek internal mencakup volume transaksi jual, penetapan harga, ongkos produksi, ketajaman operasional, serta kebijakan akuntansi dan leverage (Hanafi, 2018). Sementara faktor eksternal meliputi skala dan usia perusahaan (Hanafi, 2018), rekam jejak laba historis, serta dinamika regulasi perpajakan. Dengan demikian, pertumbuhan laba merupakan hasil interaksi kompleks beragam faktor operasional, pasar, dan regulasi yang secara kolektif menentukan soliditas kinerja keuangan korporasi (Citra, Suciana, 2021).

C. Likuiditas

Likuiditas menempati aspek krusial sebagai penanda kemampuan entitas bisnis dalam melunasi liabilitas jangka pendek yang bermuatan waktu, dengan mengandalkan aktiva likuid yang dimiliki (Kasmir, 2019; Hery, 2020). Rasio likuiditas mencerminkan stabilitas keuangan jangka pendek perusahaan dan berperan penting dalam mengurangi risiko terjadinya kesulitan finansial (Rahmawati et al., 2022). Analisis likuiditas memiliki berbagai manfaat, antara lain mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang tepat waktu, menjadi alat perencanaan kas dan evaluasi kinerja keuangan, serta membantu mengidentifikasi kelemahan dalam komponen aset lancar maupun utang (Kasmir, 2019). Dalam kajian ini, *Current Ratio* (CR) dijadikan indikator utama untuk mengukur tingkat likuiditas. Secara esensial, *Current Ratio* (CR) mengindikasikan seberapa jauh total aktiva lancar sanggup menutup secara proporsional seluruh utang jangka pendek perusahaan sebagaimana ditegaskan (Munawir & Sofyan, 2019). Namun, perlu dicatat bahwa *Current Ratio* (CR) yang tinggi, misalnya di atas 100%, tidak selalu menjamin kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya jika komposisi aset lancar tidak cukup likuid, seperti dalam kasus persediaan yang berlebihan atau piutang yang sulit tertagih. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis *Current Ratio* (CR), penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor kritis seperti distribusi aset lancar, syarat kredit yang berlaku, nilai wajar aset, serta tipe atau karakteristik perusahaan (Sawir, 2020).

Merujuk pada (Harahap, 2018: 301), formulasi yang relevan diaplikasikan guna mencari rasio lancar (*Current Ratio*) terdefinisi sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

D. Solvabilitas

Solvabilitas (rasio leverage) berperan sebagai tolok ukur pembiayaan liabilitas terhadap aktiva sekaligus kemampuan pemenuhan kewajiban finansial jangka pendek/panjang (Sujarweni, 2022). Secara esensial, rasio ini mengkuantifikasi ketergantungan pendanaan eksternal melalui proporsi utang-total aset (Hery, 2020). Dalam studi ini, *Debt to Equity Ratio* (DER) dipilih sebagai parameter utama solvabilitas guna mengurai komposisi pendanaan via perbandingan liabilitas-ekuitas. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) mengindikasikan kebergantungan berlebihan pada utang yang berpotensi merongrong kinerja keuangan. Berdasarkan (Kasmir, 2019) dan (Munawir & Sofyan, 2019: 239), DER mengukur:

- (a) Proporsi relatif pendanaan kreditor vs pemilik,
- (b) Jaminan modal sendiri terhadap liabilitas,
- (c) Kelayakan kredit dan eksposur risiko finansial.

Tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan dominasi pembiayaan utang dalam operasional yang berisiko menurunkan kepercayaan investor-kreditor serta membengkaknya beban finansial (Darminto, 2019). Formulasi DER menurut (Kasmir, 2019:158) terdefinisi sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total hutang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}}$$

E. Profitabilitas

Rasio Rasio profitabilitas mengukur kecakapan perusahaan mengonversi sumber daya (penjualan/aset/modal) menjadi laba sebuah tolok ukur efektivitas manajemen menurut Harahap (2018) dan (Kasmir, 2019). Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) khusus untuk mengevaluasi efisiensi pemanfaatan aset dalam menciptakan laba bersih (Darminto, 2019). Menurut (Hery, 2020:193) dan (Sujarweni, 2022), *Return On Asset* (ROA) mengkuantifikasi kontribusi setiap rupiah aset terhadap laba bersih, sekaligus mencerminkan efisiensi pengelolaan aset. Jika

Return On Asset (ROA) tinggi menunjukkan efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba bersih. Namun jika *Return On Asset* (ROA) rendah mengindikasikan inefisiensi pengelolaan aset atau penurunan produktivitas.

Faktor penentu *Return On Asset* (ROA) meliputi peningkatan perputaran aset dan margin laba bersih (Kasmir, 2019). Keunggulan *Return On Asset* (ROA) terletak pada kemampuannya melacak tren laba antarwaktu, mengukur produktivitas modal, dan menilai konsistensi kinerja, sehingga berfungsi ganda sebagai pengukur profitabilitas sekaligus keberlanjutan. Hery (2020:193) merumuskan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

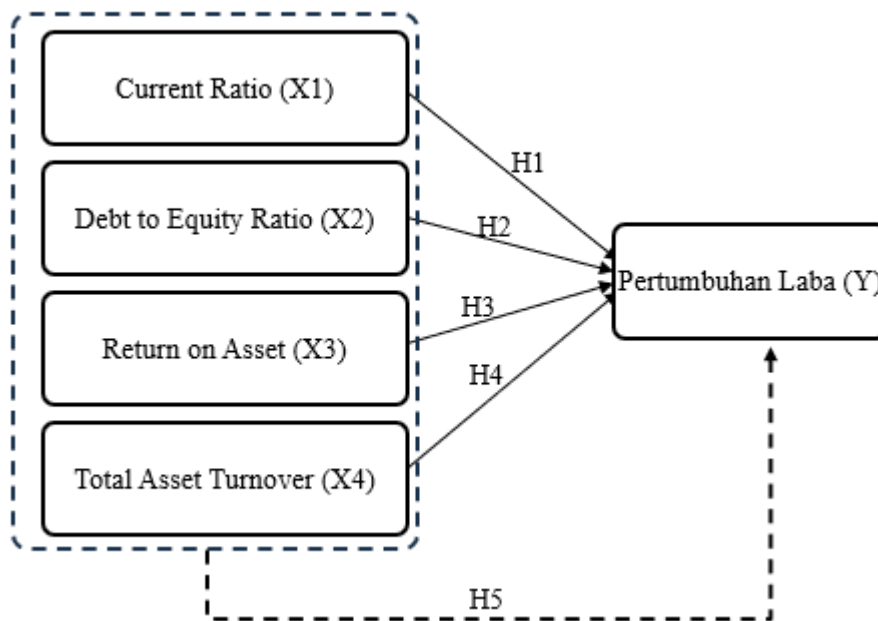
F. Aktivitas

Sebagai alat ukur efisiensi operasional (Anggraini, 2019:230), rasio aktivitas mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk aktivitas harian. Menurut (Kasmir, 2019) dan (Hery, 2020) rasio ini menilai kemampuan manajemen mengoptimalkan aset guna menghasilkan pendapatan, dengan fokus pada perputaran piutang, persediaan, modal kerja, dan aset tetap. Semakin tinggi perputaran aset, semakin baik produktivitas dan kontribusinya terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian ini, *Total Asset Turnover* (TATO) dipilih sebagai indikator utama. *Total Asset Turnover* (TATO) mengukur efisiensi perputaran seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Purnawan et al., 2021). Menurut (Hery, 2020), rasio ini membandingkan hasil pendapatan dengan setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam aset. Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan kecepatan perputaran investasi, sedangkan nilai rendah mengindikasikan inefisiensi. *Total Asset Turnover* (TATO) juga berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk pertumbuhan revenue, di mana peningkatannya secara langsung berkorelasi dengan peningkatan penjualan. Menurut (Kasmir, 2019: 188) total assets turnover diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Konseptual

- H1: Current ratio berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
- H2: Debt to equity ratio berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
- H3: Return on asset berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
- H4: Total asset turnover berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
- H5: Current ratio, Debt to equity ratio, Return on asset, dan Total asset turnover, berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	165	.41	13.31	2.8785	2.33583
DER	165	.06	2.90	.7256	.58059
ROA	165	-.01	1.17	.0996	.10447
TATO	165	.02	4.07	1.0833	.77425
PL	165	-2.81	4.96	.2705	.90818
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari 165 sampel penelitian sebagai berikut:

1. Pertumbuhan laba menunjukkan kisaran yang sangat lebar dengan nilai minimum -2.81 (kerugian) dan maksimum 4.96 (laba signifikan), rata-rata sebesar 0.2705 dengan standar deviasi tinggi (0.90818) yang mengindikasikan fluktuasi laba yang besar antar perusahaan.
2. Current Ratio (CR) berkisar dari 0.41 (risiko likuiditas) hingga 13.31 (likuiditas sangat tinggi), rata-rata 2.8785 ± 2.33583 .
3. Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai terendah 0.06 (pendanaan dominan ekuitas) dan tertinggi 2.90 (utang > ekuitas), rata-rata 0.7256 ± 0.58059 .
4. Return on Assets (ROA) berada di rentang -0.01 (inefisiensi) sampai 1.17 (kinerja aset optimal), rata-rata 0.996 ± 0.10447 .
5. Total Asset Turnover (TATO) bervariasi dari 0.02 (perputaran aset lambat) hingga 4.07 (efisiensi tinggi), rata-rata 1.0833 ± 0.77425 .

Tingkat variabilitas tertinggi terlihat pada pertumbuhan laba dan CR, sementara ROA relatif lebih stabil. Data ini mencerminkan keragaman profil keuangan perusahaan subsektor F&B di BEI selama periode penelitian.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Kolmogorov Smirnov (Setelah Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		145
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.38466445
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.031
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) awal terhadap 165 data observasi, nilai Asymp. Sig. sebesar 0,000 ($< 0,05$) mengindikasikan data tidak berdistribusi normal, sehingga belum memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan identifikasi dan penghapusan 20 outlier data ekstrem yang menyimpang dari pola umum. Setelah penanganan outlier, sisa data sebanyak 145 observasi menunjukkan nilai Asymp. Sig. 0,200 ($> 0,05$), yang membuktikan data telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi kelayakan model untuk analisis statistik selanjutnya.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.158	.037		4.230	.000		
	CR	-.025	.006	-.340	-4.101	.000	.758	1.320
	DER	-.123	.023	-.461	-5.429	.000	.724	1.381
	ROA	.367	.114	.236	3.206	.002	.959	1.042
	TATO	.003	.015	.014	.187	.852	.978	1.022

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Menurut standar (Ghozali, 2018), model regresi dinyatakan bebas multikolinieritas jika nilai *tolerance* tiap variabel $> 0,10$ dan *VIF* < 10 . Hasil pemeriksaan menunjukkan semua variabel independen memenuhi kriteria ini. Dengan kata lain, tidak ditemukan korelasi tinggi antar variabel penjelas, sehingga model regresi ini aman dari distorsi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.519 ^a	.269	.249	.14538	1.953

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan angka 1,953. Dengan 4 variabel independen dan 145 sampel pada tingkat signifikansi 5%, batas kritis bawah (dl) adalah 1,6724 dan atas (du) 1,7856. Karena nilai DW berada di zona netral ($1,7856 < 1,953 < 2,2144$), model regresi ini terbukti bebas autokorelasi. Artinya, tidak ada pola ketergantungan antar residual, sehingga asumsi dasar regresi linear terpenuhi.

4. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.124	.022		5.554	.000
	CR	-.003	.004	-.086	-.917	.361
	DER	.021	.014	.145	1.511	.133
	ROA	-.110	.069	-.134	-1.605	.111
	TATO	-.005	.009	-.046	-.559	.577

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Uji heteroskedastisitas bertujuan memastikan apakah varian residual model regresi bersifat konstan. Menggunakan Uji Glejser dengan kriteria H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ (tidak ada heteroskedastisitas). Karena semua nilai signifikansi $> 0,05$, model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas, mengonfirmasi keandalan hasil estimasi regresi linear berganda.

C. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.158	.037		4.230	.000
	CR	-.025	.006	-.340	-4.101	.000
	DER	-.123	.023	-.461	-5.429	.000
	ROA	.367	.114	.236	3.206	.002
	TATO	.003	.015	.014	.187	.852

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan analisis, diperoleh model persamaan:

$$Y = 0,158 - 0,025X_1 - 0,123X_2 + 0,367X_3 + 0,003X_4$$

dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Titik awal model (konstanta = 0,158%) memprediksi pertumbuhan laba jika seluruh variabel independen bernilai nol.
2. *Current Ratio* (X_1): Koefisien negatif (-0,025) menyiratkan hubungan terbalik semakin tinggi likuiditas, semakin rendah pertumbuhan laba.
3. *Debt to Equity Ratio* (X_2): Leverage juga berpengaruh negatif (-0,123) setiap penambahan utang berpotensi mengurangi laba.

4. *Return on Assets* (X_3): ROA jadi penggerak utama (+0,367); peningkatan profitabilitas secara signifikan mendorong pertumbuhan laba.
5. *Total Asset Turnover* (X_4): Efek positif TATO sangat kecil (+0,003%), mengindikasikan peran marginal dalam meningkatkan laba

D. Uji Statistik t

Tabel 7. Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.158	.037		4.230	.000
	CR	-.025	.006	-.340	-4.101	.000
	DER	-.123	.023	-.461	-5.429	.000
	ROA	.367	.114	.236	3.206	.002
	TATO	.003	.015	.014	.187	.852

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan uji t,

1. *Current Ratio* (CR) signifikan pada $\alpha=0,05$ (sig. 0,000) dengan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sehingga H_1 diterima.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga signifikan (sig. 0,000) berpengaruh negatif, mengonfirmasi H_2 .
3. *Return on Assets* (ROA) signifikan (sig. 0,002) berpengaruh positif, mendukung H_3 .
4. *Total Asset Turnover* (TATO) tidak signifikan (sig. 0,852 > 0,05) sehingga H_4 ditolak, yang berarti TATO tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan laba, mungkin karena aset tetap dominan di industri F&B sehingga perputaran tidak sensitif terhadap laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Amanda dan Andriyani Hapsari (2024).

Dengan demikian, hanya CR, DER, dan ROA yang secara parsial memengaruhi pertumbuhan laba, di mana ROA menjadi pendorong positif sementara CR dan DER justru menghambat.

E. Uji F

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.092	4	.273	12.910	.000 ^b
	Residual	2.959	140	.021		
	Total	4.051	144			

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Analisis statistik mengungkap bukti kuat. Uji F menghasilkan angka 12,910, jauh di atas nilai kritis 2,44 untuk tingkat kepercayaan 95%. Nilai signifikansi yang sangat kecil (0,000) semakin menguatkan temuan ini. Secara keseluruhan, variabel CR (likuiditas), DER (solvabilitas), ROA (profitabilitas) signifikan memengaruhi pertumbuhan laba. Namun TATO (aktivitas) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan & minuman di BEI periode 2020-2024. Kombinasi keempat rasio ini secara kolektif menjadi penjelas yang baik bagi dinamika pertumbuhan laba mereka.

F. Koefisien Determinasi

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.519 ^a	.269	.249	.14538

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Meskipun uji F signifikan, model hanya menjelaskan 24.9% varians pertumbuhan laba. Secara parsial, TATO tidak signifikan, sementara CR dan DER berpengaruh negatif. Nilai Adjusted R Square 0,249 dari pengolahan data mengisyaratkan bahwa 24,9% variabilitas Pertumbuhan Laba perusahaan *Food & Beverage* di BEI (2020-2024) dapat diterangkan secara bersama-sama oleh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), dan Total Asset Turnover (TATO). Selebihnya, dominasi 75,1% ditentukan oleh faktor-faktor eksternal yang tidak tercakup dalam model, mencakup dinamika pasar, regulasi, maupun variabel ekonomi makro yang tidak diikutsertakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Tingginya CR mencerminkan inefisiensi aset lancar, Temuan ini sejalan dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 2012): likuiditas berlebih mendorong inefisiensi aset (misal: idle cash) yang mengurangi profitabilitas.
2. solvabilitas (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. DER tinggi meningkatkan beban utang yang menekan laba.
3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif, menegaskan bahwa optimalisasi aset merupakan kunci peningkatan laba.
4. Aktivitas (TATO) tidak berpengaruh, menunjukkan perputaran aset belum secara langsung mendongkrak pertumbuhan laba.

Secara simultan, keempat rasio keuangan berpengaruh signifikan (24.9%), menekankan pentingnya pendekatan terintegrasi dalam pengelolaan keuangan.

Rekomendasi:

1. Manajemen perusahaan harus mengoptimalkan aset lancar, menekan ketergantungan utang, dan meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset.
2. Investor perlu mempertimbangkan kombinasi rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas) secara holistik dalam menilai prospek laba.
3. Tahun 2020–2022 merupakan periode volatil sehingga temuan mungkin tidak merepresentasikan kondisi normal. Sehingga peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor, periode waktu, serta menambahkan variabel pendukung seperti ukuran perusahaan atau pertumbuhan penjualan untuk analisis lebih komprehensif. Serta penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel makro seperti inflasi atau nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management (15th ed.)*. Cengage Learning.
- Citra, Sucianna, and N. H. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 22(2), 36–49. <https://doi.org/10.53695/injects.v2i1.371>.
- Darminto, D. P. (2019). *Analisis Laporan Keuangan konsep dan aplikasi* (4th ed.).
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan). In *Semarang, Universitas Diponegoro* (9th ed., p. 490). badan penerbit UNDIP.
- Hanafi. (2018). Analisis Laporan Keuangan (Empat). In *Buku*. UPP STIM YKPN. <file:///C:/Users/user/Downloads/ADL.htm>
- Harahap. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Hery. (2020). *Analisis Rasio Keuangan: Pendekatan Keuangan*. Grasindo.
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. In *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*. Elsevier. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pres.
- Kaun, D. E., & Spence, A. M. (1975). Marketing Signaling: Informational Transfer in Hiring and Related Screening Processes. In *Industrial and Labor Relations Review* (Vol. 29, Issue 1). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/2521860>
- Munawir, & Sofyan. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nugraha, N. M., & Susyana, F. I. (2021). pengaruh ASSETS , DAN CURRENT RATIO TERHADAP pertumbuhan laba. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 3(1), 56–69.
- Oktaviani, A., Mursalini, W. I., & Sriyanti, E. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020). *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 66–83. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i1.982>
- Purnawan, Firda, A., & Suwaidi, R. A. (2021). Analisis Pertumbuhan Laba pada Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(1), 91. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i1.3525>
- Rachmawati, A. . dan N. H. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Deviden terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. In *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (Edisi keti, Vol. 3, Issue 3).
- Rahmawati, R. N., Jhoansyah, D., & Sunarya, E. (2022). Analysis Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, And Total Asset Turnover On Profit Growth. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(4), 2200–2209. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>.
- Sawir, A. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Laporan Keuangan aplikasi dan hasil penelitian. In *Pustaka Baru Press*. Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, W. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru Press. <http://repository.stiebangkinang.ac.id/id/eprint/53>.